

Dinamika Komunikasi Antar Budaya Pada Siswa Yayasan

Kaki Dian Emas

(Studi Fenomenologi Etnik Papua Terhadap Elaborasi dengan Suku Lainnya berdasarkan Teori *Anxiety and Uncertainty Management*)

Gabriella Vici Sinuhaji

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

gabriellasinuhaji@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Yayasan Kaki Dian Emas merupakan yayasan yang berada dalam lingkungan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda akan membentuk suatu sikap yang dudup dan cemas pada seseorang dalam proses komunikasi. Seperti yang telah dipaparkan oleh Gudykunst bahwa ketika individu dengan individu lainnya dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dan berada pada satu lingkungan yang sama ketika membangun proses komunikasi akan mengalami perasaan ketidakpastian dan kecemasan. Ketidakpastian ini pada umumnya mengacu kepada suatu perasaan untuk dapat memprediksi orang lain (*stranger*), sedangkan kecemasan mengacu kepada rasa khawatir. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika komunikasi yang dialami oleh siswa-siswi etnik Papua pada Yayasan Kaki Dian Emas terhadap elaborasi dengan siswa-siswi lainnya. Penelitian ini menggunakan teori *Anxiety and Uncertainty Management* (AUM) yang dikemukakan oleh William B. Gudykunst pada tahun 1993. Teori yang telah dikemukakan oleh Gudykunst ini membahas mengenai pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian seseorang, pada penelitian ini peneliti menggunakan teori ini untuk menganalisis tingkat dan pengelolaan ketidakpastian dan keccemasan yang dialami oleh siswa-siswi etnik Papua pada Yayasan Kaki Dian Emas terhadap elaborasinya dengan suku lain. Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa terdapat rasa ketidakpastian dan kecemasan pada siswa-siswi tersebut ketika ditempatkan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan mereka (*stranger*)

Kata Kunci: Dinamika Komunikasi Budaya; Siswa-siswi Etnik Papua; Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian.

Abstract

Being in an environment with a different cultural background will form a nervous and anxious attitude towards someone in the communication process. As explained by Gudykunst that when individuals with other individuals with different cultural backgrounds are in the same environment and trying to build the communication process it will experience feelings of uncertainty and loss. This uncertainty generally refers to a feeling of being able to predict another person (stranger), while anxiety refers to worry. This study aims to see the dynamics of communication experienced by ethnic Papuan students at the Yayasan Kaki Dian Emas regarding elaboration with other students. This research uses the theory of Anxiety and Uncertainty Management (AUM) proposed by William B. Gudykunst in 1993. The theory that has been put forward by Gudykunst discusses the management of a person's anxiety and uncertainty, in this study the researcher uses this theory to analyze the level and management of uncertainty and the anxiety experienced by ethnic Papuan students at the Kaki Dian Emas Foundation regarding their elaboration with other tribes. In this study, the researchers found that there was a sense of uncertainty and anxiety in these students when placed with people who have different cultural backgrounds from them (stranger).

Keyword: *The dynamics of communication intercultural; Papua students; The management of a person's anxiety and uncertainty*

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan

komunikasi. Komunikasi diperlukan pada manusia untuk melakukan interaksi dan juga memenuhi keperluan baik secara individu maupun secara bersama. Dalam proses pembentukan pesan yang akan disampaikan, seringkali setiap individu dihadapkan pada situasi yang membuat mereka merasa tidak aman

dan gelisah. Setiap individu pada umumnya akan dihadapi dengan situasi ini ketika mereka melakukan proses komunikasi dengan orang-orang yang baru mereka temui atau juga lingkungan yang baru. Timbulnya ketidakpastian dalam proses bertukar informasi ini (*uncertainty*) seringkali terjadi karena adanya kebutuhan untuk dapat memperkirakan orang lain, dan kecemasan (*anxiety*) adalah suatu perasaan yang timbul dikarenakan kegelisahan (Littlejohn dkk, 2017:396).

Dengan terbentuknya komunikasi yang baik, maka pesan yang ingin disampaikan kepada komunikan akan diterima dan dipahami dengan baik. Komunikasi dapat berlangsung dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi pola komunikasi seseorang baik itu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yaitu seperti faktor psikologis seseorang yang mencakup emosi, kesukaan, perilaku, dan juga anggapan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar dapat dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor yang bersifat fisik, faktor sosial dan juga faktor waktu. Faktor yang bersifat fisik dapat berupa keadaan hawa, dan juga cuaca. Faktor sosial mencakup karakter budaya, nilai sosial pada suatu kelompok dan karakteristik budaya. Faktor waktu yaitu mencakup waktu pada saat pelaksanaan proses komunikasi. Adanya faktor sosial yang mencakup karakteristik budaya menjadi salah satu kunci yang mampu mempengaruhi proses komunikasi dapat terjalin dengan baik atau mungkin dapat terjadi sebaliknya dimana proses komunikasi tersebut akan gagal.

Dapat terjalannya suatu komunikasi salah satunya didasarkan oleh kebudayaan. Memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda dapat mempengaruhi proses komunikasi pada suatu kelompok. Hidup berdampingan dalam suatu kelompok dengan perbedaan budaya seharusnya membuat setiap individu untuk tidak mempertahankan kebudayaan masing-masing, dengan demikian maka dapat terjaln pola komunikasi yang baik.

Budaya dapat didefinisikan sebagai suatu tatanan mengenai pengetahuan, nilai maupun kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya oleh E.B. Taylor yang telah dituangkan dalam *Primitive Culture* dalam (Soekanto, 1997:189), “kultur adalah keseluruhan hal yang kompleks termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta suatu kebiasaan yang lain yang telah diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.” Budaya yang terbentuk dalam suatu lingkungan sosial akan mempengaruhi nilai dari setiap individu. Budaya akan terus berkelanjutan dan dapat ditemukan dimana saja. Budaya yang terbentuk dalam suatu lingkungan sosial akan mempengaruhi nilai dari setiap individu. Dengan adanya perbedaan suku dan juga perbedaan terhadap prinsip nilai-nilai sosial yang dibawa oleh setiap siswa

pada yayasan tersebut, maka secara tidak langsung setiap siswa dituntut untuk dapat memahami multikultural yang ada. Multikulturalisme meliputi pemahaman terhadap perbedaan yang ada yang meliputi nilai-nilai budaya, menghargai kebersamaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Setiap penilaian yang timbul terhadap budaya lainnya, dimana bukan berarti memaksakan setiap siswa untuk harus dapat mengerti secara keseluruhan dari aspek budaya-budaya yang ada melainkan dalam hal ini sejauh mana perbedaan pada budaya tersebut dapat dihargai dan dihormati.

Pola komunikasi yang berlangsung antar individu yang berbeda budaya dapat menyebabkan suatu kesulitan bahkan mungkin kegagalan. Seperti yang telah dipaparkan oleh Gudykunst dalam (Littlejohn dkk, 2017:396), membangun hubungan dengan orang yang memiliki perbedaan kebudayaan sama halnya dengan melakukan komunikasi dengan orang yang tidak diketahui. Gudykunst telah mengungkapkan bahwa setiap individu dengan kebudayaan berbeda akan menurunkan kemungkinan terhadap ketidakpastian dan juga rasa cemas pada setiap tahap awal berinteraksi, hanya saja cara yang mereka terapkan akan berbeda-beda. Perbedaan kebudayaan tersebut mengacu kepada kelompok kebudayaan dari masing-masing individu tersebut, baik itu kebudayaan dengan konteks rendah ataupun kebudayaan dengan konteks tinggi. Seorang individu yang berbagian dalam kelompok kebudayaan konteks tinggi akan melakukan penyampaian pesan yang tidak menyeluruh, pesan yang disampaikan akan bersifat tidak langsung. Sedangkan individu yang berbagian dalam kelompok kebudayaan konteks rendah lebih mementingkan penyampaian pesan secara verbal, setiap informasi akan disampaikan dengan bersifat langsung.

Ketidakpastian dan keraguan sering kali dihadapkan pada situasi komunikasi interpersonal, namun keadaan sedemikian juga tidak menutup kemungkinan untuk terjadi dalam komunikasi kelompok. Seperti misalnya pada siswa penerima beasiswa Yayasan Kaki Dian Emas. Yayasan Kaki Dian Emas ini berpusat di Surabaya dan beroperasi di Lawang, Jawa Timur. Yayasan Kaki Dian Emas ini merupakan salah satu yayasan Kristen yang menyediakan beasiswa untuk setiap orang-orang muda Kristen, khususnya orang-orang muda yang ingin melanjutkan pembelajaran pada perguruan tinggi. Memiliki visi yaitu, “berbeban untuk turut serta dalam mendukung program pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa menjadi seorang manusia Indonesia dengan seutuhnya melalui nilai-nilai unggul pada keimanan, intelektual dan juga karakter”, menghantarkan Yayasan Kaki Dian Emas untuk memberikan beasiswa dengan kesempatan yang lebih luas kepada orang-orang muda yang khususnya memiliki ekonomi yang kurang mampu dan juga dari berbagai daerah khususnya daerah-daerah tertinggal.

Perbedaan kebudayaan tersebut mengacu kepada kelompok kebudayaan dari masing-masing individu tersebut, baik itu kebudayaan dengan konteks rendah ataupun kebudayaan dengan konteks tinggi. Seorang individu yang berbagian dalam kelompok kebudayaan konteks tinggi akan melakukan penyampaian pesan yang tidak menyeluruh, pesan yang disampaikan akan bersifat tidak langsung. Sedangkan individu yang berbagian dalam kelompok kebudayaan konteks rendah lebih mementingkan penyampaian pesan secara verbal, setiap informasi akan disampaikan dengan bersifat langsung.

Ketidakpastian dan keraguan sering kali dihadapkan pada situasi komunikasi interpersonal, namun keadaan sedemikian juga tidak menutup kemungkinan untuk terjadi dalam komunikasi kelompok. Seperti misalnya pada siswa penerima beasiswa Yayasan Kaki Dian Emas. Yayasan Kaki Dian Emas ini merupakan salah satu yayasan Kristen yang menyediakan beasiswa untuk setiap orang-orang muda Kristen, khususnya orang-orang muda yang ingin melanjutkan pembelajaran pada perguruan tinggi. Dengan memiliki visi untuk membantunya pemerintah mencerdaskan anak bangsa, menghantarkan Yayasan Kaki Dian Emas untuk memberikan beasiswa dengan kesempatan yang lebih luas kepada orang-orang muda yang khususnya memiliki ekonomi yang kurang mampu dan juga dari berbagai daerah khususnya daerah-daerah tertinggal.

Adapun Yayasan Kaki Dian Emas bukan hanya mengakomodasi perihal pendidikan, akan tetapi juga memberikan pelatihan dan pendampingan yang tersistem selama 7 tahun yaitu pada aspek keimanan, intelektual, dan juga pelatihan karakter yang berbasis Kristen seperti visi dari Yayasan Kaki Dian Emas yang sudah diuraikan di atas. Pendampingan selama 7 tahun tersebut akan mengakomodasi siswa terlebih dahulu selama satu tahun untuk dididik dalam pendidikan, keimanan dan juga karakter dimana nantinya selama satu tahun semua siswa akan diberikan kesempatan untuk mengikuti bimbingan belajar guna mempersiapkan diri untuk mengikuti test masuk perguruan tinggi negeri. Tahapan kedua setiap siswa akan mengikuti perkuliahan di setiap perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

Berasal dari berbagai suku yang berbeda pasti membuat setiap siswa pada Yayasan Kaki Dian Emas memiliki kecenderungan watak dan perilaku yang berbeda, baik itu dari sikap maupun tutur kata. Adanya perbedaan kebudayaan akan membentuk suatu pola komunikasi dan juga perbedaan pandangan. Perbedaan latar belakang kebudayaan memicu setiap siswa pada Yayasan untuk tidak mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing sehingga mereka dapat mencapai tahapan elaborasi dengan individu lainnya yang mempunyai perbedaan latar belakang kebudayaan.

Proses komunikasi yang berlangsung pada siswa Yayasan Kaki Dian Emas bukan hanya sampai

pada tahap perkenalan, akan tetapi dalam hal ini proses komunikasi setiap siswa berlangsung sampai pada tahapan yang lebih mendalam. Para siswa pada tahapan selanjutnya akan terlibat dalam proses pembentukan pengalaman dan penyelesaian masalah. Adanya perbedaan latar belakang kebudayaan memicu setiap siswa pada Yayasan untuk tidak mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing sehingga mereka dapat mencapai tahapan elaborasi dengan individu lainnya yang mempunyai perbedaan latar belakang kebudayaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan dapat timbul pada individu ketika mereka menghadapi lingkungan baru dengan perbedaan kebudayaan. Proses komunikasi yang berlangsung pada siswa Yayasan Kaki Dian Emas bukan hanya sampai pada tahap perkenalan, akan tetapi dalam hal ini proses komunikasi setiap siswa berlangsung sampai pada tahapan yang lebih mendalam. Para siswa pada tahapan selanjutnya akan terlibat dalam proses pembentukan pengalaman dan penyelesaian masalah. Adanya perbedaan latar belakang kebudayaan memicu setiap siswa pada Yayasan untuk tidak mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing sehingga mereka dapat mencapai tahapan elaborasi dengan individu lainnya yang mempunyai perbedaan latar belakang kebudayaan.

Demikian dapat diketahui bahwa proses komunikasi yang terjalin di sana merupakan komunikasi antar budaya. Dengan adanya berbagai perbedaan tersebut proses komunikasi yang berlangsung akan berdampak besar terhadap berhasil atau tidaknya setiap individu menerima pesan. Adanya perbedaan gaya dalam komunikasi yang mengacu kepada komunikasi konteks tinggi maupun komunikasi konteks rendah, akan menimbulkan keresahan dan juga keraguan, dimana dalam hidup bersama apakah dapat membangun suasana yang harmonis atau apakah justru akan terciptanya suatu konflik. Dapat terciptanya pola hidup yang harmonis maupun konflik tergantung pada bagaimana pola komunikasi yang menjembatani setiap siswa pada Yayasan Kaki Dian Emas tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai dinamika komunikasi yang terjalin pada siswa-siswi Yayasan Kaki Dian Emas yang merupakan perubahan pola-pola dalam komunikasi.

Proses komunikasi ini sendiri merupakan suatu aktifitas yang terus menerus berlangsung dan dapat berubah suatu waktu. Dalam prosesnya, komunikasi memiliki beberapa karakteristik, yaitu dinamik, interaktif, tidak dapat dibalik, dan juga berlangsung dalam konteks fisik maupun konteks sosial. Berdasarkan karakteristik tersebut, Mulyana dan Rakhmat (2004:14) mendeskripsikan komunikasi sebagai proses “dinamik transaksional” yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku sumber dan penerima dengan sengaja memberikan sandi (to code)

untuk menyalurkan pesan yang telah dihasilkan melalui suatu saluran, untuk dapat menerima sikap maupun perilaku tertentu. Baik atau tidaknya hasil dari komunikasi sangat dipengaruhi oleh proses yang berlangsung.

Samovar dan Porter (2010:96) mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antar individu yang memiliki pemahaman dan nilai yang berbeda untuk dapat mengubah proses komunikasi. Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi yang di dalamnya mencakup individu maupun kelompok dengan perbedaan latar belakang kebudayaan yang akan menghasilkan suatu peristiwa komunikasi yang baru.

Charley H Dood mengungkapkan bahwa, komunikasi antarbudaya dalam prosesnya mencakup personal, intrapersonal, kelompok dan juga intra kelompok yang akan menekankan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mampu memengaruhi interaksi pada komunikasi peserta yang tercakup di dalamnya. Disamping itu, menurut Samovar dan Porter (2010:96) komunikasi antarbudaya merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antar individu yang memiliki pemahaman dan nilai yang berbeda untuk dapat mengubah proses komunikasi.

Terjalannya proses komunikasi terhadap individu dengan perbedaan budaya akan mengidentifikasi pengalaman terhadap perbedaan pada budaya tersebut, dengan demikian setiap individu dapat dengan sendirinya memperkirakan perilaku dan sikap dari individu lainnya yang kemudian akan membawa individu tersebut secara perlahan belajar untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang ada. Menurut Bennet, individu pada umumnya akan lebih cenderung melihat budaya yang ia miliki sebagai pusat dari realitas yang dapat ia lihat, hal ini adalah bersifat etnosentrisme. Melalui adanya tahapan etnosentris yang dialami oleh masing-masing individu akan membawa setiap individu untuk bergerak lebih maju, dimana setiap individu secara perlahan akan mulai mengalami budayanya sendiri melalui konteks bersama dengan budaya lain. Sikap perubahan terhadap individu ini disebut dengan etnorelatif.

Bennet mengungkapkan bahwa adanya pembagian dalam tahap pengembangan sensitivitas antarbudaya, tahapan tersebut adalah:

1. *Denial of Difference*

Dalam tahap ini, seseorang akan mengalami kebudayaan yang ia miliki sebagai satu-satunya kebudayaan yang “nyata”. Individu hanya akan memperhatikan kebudayaan yang ia miliki, ia tidak akan memperhatikan dan/atau melihat sesederhana apapun aspek dari kebudayaan lainnya.

2. *Defense Against Difference*

Pada tahap ini, individu akan merasakan bahwa kebudayaan yang ia miliki adalah satu-satunya kebudayaan yang terbaik bagi hidupnya. Dalam tahap ini, individu akan mulai mengalami sikap dualistik, yaitu individu akan mulai merasakan bahwa kebudayaan diluar kebudayaan yang mereka punyai memiliki stereotip yang negative. Mereka akan cenderung merendahkan kebudayaan lainnya dan mulai membangun perbedaan.

3. *Minimization of Difference*

Dalam tahapan ini, individu akan mulai meminimalisasikan perbedaan kebudayaan yang ada dikarenakan telah mengalami kebersamaan perbedaan terhadap kebudayaan lainnya. Dalam tahapan ini, individu sudah mulai mempelajari perbedaan kebudayaan pada kebiasaan. Individu yang sudah memasuki tahapan ini, cenderung sudah tidak merasa kebudayaan yang mereka miliki sebagai etnosentris, mereka sudah mulai beranjak kepada tahapan etnotoleran. Seperti yang telah diungkapkan oleh *Canadian Center of Intercultural Learning*, bahwa individu yang sudah memasuki posisi ini mereka sedang berada dalam proses mengadopsi sudut pandang yang berbeda terhadap kebudayaan yang berbeda.

4. *Acceptance of Difference*

Tahap ini, individu akan mulai menerima bahwa kebudayaan yang ia miliki mempunyai kompleksitas yang juga sama dengan kebudayaan yang lain. Pada posisi ini, individu telah dapat menerima dan mengakui perbedaan terhadap kebudayaan lainnya, hal ini juga disebabkan karena mereka ingin adanya suatu pengakuan dari pihak lain terhadap kebudayaan yang mereka miliki. Dalam tahapan ini, individu akan lebih terbuka dengan orang-orang dari kebudayaan yang berbeda yang menyebabkan setiap individu tersorong untuk membangun relasi dengan individu dari latar belakang kebudayaan yang berbeda.

5. *Adaptation of Difference*

Seseorang yang berada dalam tahapan ini akan mulai memperluas wawasan mereka dengan mau menerima bahkan lebih jauh untuk memahami budaya orang lain, bertingkah laku melalui berbagai cara yang sesuai dengan kebudayaan orang lain. Pada tahapan ini, individu akan mulai memiliki sikap yang empati terhadap kebudayaan yang berbeda, tidak lagi merasa kebudayaan yang mereka miliki sebagai pusat dari diri mereka sendiri, akan tetapi mereka sudah dapat menggeser pola pikir mereka terhadap pola pikir kebudayaan yang berbeda.

6. *Integration of Difference*

Dalam tahapan ini, individu sudah mulai memasuki pengembangan dalam pengetahuan terhadap kebudayaan. Individu sudah tidak enggan lagi untuk keluar dari kebudayaan yang ia miliki dan memasuki kebudayaan orang lain. Individu akan mengalami proses dimana “masuk-keluar” antarbudaya yang silih berganti, sehingga pandangan terhadap pengetahuan yang ia miliki akan berbeda dari sebelumnya. Menurut Bennet (1986) dalam (Liliwari, 2016:410), individu yang sudah memasuki tahapan ini akan memiliki makna yang tidak lagi marginal terhadap diri mereka sendiri, yang mana individu telah berada pada posisi tengah yang memungkinkan mereka untuk bergeser secara lebih mudah dari pandangan yang satu kepada pandangan yang lainnya.

Dalam proses komunikasi yang terjalin antar individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda akan mengalami banyak hambatan, maka dari itu pada proses komunikasi tersebut akan ditemukan dinamika komunikasi yang terjadi. Berikut ini merupakan beberapa karakteristik yang akan ditemui pada dinamika komunikasi antar budaya, yaitu:

1. Dinamis
Komunikasi dinamis merupakan suatu bentuk sifat yang dihasilkan dari komunikasi interaktif dan transaksional, hal tersebut dikarenakan proses komunikasi ini berlangsung secara terus menerus dalam suatu keadaan sosial yang nyata dan adanya perubahan dari waktu ke waktu berdasarkan situasi dan kondisi tertentu.
2. Interaktif
Komunikasi antarbudaya interaktif merupakan proses komunikasi yang berlangsung dalam dua arah, hanya saja proses ini masih berada dalam tahapan rendah. Ketika proses komunikasi ini sudah memasuki tahapan yang lebih tinggi dalam proses pertuaran pesan maka komunikasi sudah memasuki tahapan transaksional.
3. Irreversible
Dalam hal ini, yang dimaksudkan dengan *irreversible* adalah pesan yang sudah disampaikan oleh komunikator tidak dapat ditarik kembali.

Ketika seseorang dihadapkan pada lingkungan yang baru dimana dalam lingkungan tersebut merupakan sekelompok orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan mereka, maka akan timbul upaya yang besar untuk dapat mengurangi ketidakpastian yang akan muncul nantinya. Pengurangan terhadap ketidakpastian tersebut merupakan salah satu faktor utama untuk dapat mengembangkan suatu hubungan.

Menurut Gudykunst ketika seseorang menjalin suatu interaksi dengan orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda maka orang tersebut sama dengan orang asing (*strangers*). Dalam hal ini, siswa-siswi yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan siswa-siswi yang berasal dari etnik Papua merupakan orang asing (*stranger*) bagi siswa-siswi etnik Papua. Gudykunst berpendapat bahwa ketika kita menjalin interaksi dengan orang asing maka akan terbentuk suatu ketidakpastian dan kecemasan pada diri seseorang dalam proses interaksi tersebut.

Melalui teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian terdapat tujuh kategori penyebab permukaan berdasarkan hasil analisis data yang didasarkan pada tujuh aksioma yang dijelaskan oleh Gudykunst, yaitu:

1. Konsep Diri (*self concept*)
Pada kategori ini peneliti menemukan dimana siswa-siswi yang berasal dari etnik Papua dapat membentuk kemauan dalam membentuk kepercayaan diri yang lebih besar menghasilkan kemajuan dalam mengatur tingkat kecemasan ketika berinteraksi dengan individu yang baru yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda.
2. Motivasi berinteraksi dengan orang lain (*Motivation to interact with stranger*)
Pada tahapan ini didapati bahwa siswa-siswi etnik Papua memiliki kemauan yang cukup besar untuk membangun ketertarikan terhadap siswa-siswi lainnya dan membentuk motivasi dalam mencari informasi mengenai siswa lainnya yang mana merupakan orang asing (*stranger*).
3. Reaksi kepada orang asing (*reaction to stranger*)
Pentingnya melakukan pencarian informasi terhadap orang asing untuk dapat mengetahui informasi mengenai individu tersebut akan sangat membantu seseorang dalam memahami perilaku orang asing sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan menurunkan tingkat kecemasan. Bagi siswa-siswi etnik Papua, mencari informasi terhadap siswa-siswi yang berasal dari etnik berbeda sangat penting. Dalam kategori ini, setiap siswa-siswi yang berasal dari etnik Papua memiliki sikap yang mau belajar untuk terbuka kepada siswa-siswi lainnya dan memiliki toleransi terhadap perbedaan etnik.
4. Kategori Sosial atas orang asing (*Social Categorization of Stranger*)
Melalui kategori ini, maka seseorang akan menempatkan dirinya pada anggota dalam grup tertentu atau di luar grup. Kategori sosial membawa individu dapat melihat identifikasi dari perbedaan dan kesamaan yang mereka

miliki dengan individu lainnya. Semakin besar tingkat persamaan yang mereka miliki maka akan mengurangi tingkat kecemasan. Pada kategori ini peneliti menemukan bahwa adanya persamaan yang dimiliki siswa etnik Papua dengan siswa dari etnik lain membentuk proses komunikasi yang lebih cair. Adanya persamaan sikap, watak dan kesenangan menjadikan proses komunikasi lebih dekat dan meningkatkan kepercayaan satu dengan lainnya.

5. Proses Situasional (*Situational Processes*)
Membangun interaksi dengan individu lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda akan membentuk pandangan tertentu terhadap kekuatan kelebihan yang kita miliki maupun individu lain (*stranger*). Adanya proses ini mempengaruhi tingkat kecemasan dan ketidakpastian yang dihadapi oleh individu. Peneliti menemukan bahwa siswa-siswi dari etnik Papua mengalami satu proses dimana pada tahapan awal membangun proses komunikasi adanya rasa minder ketika berhadapan dengan siswa-siswi lainnya yang menyebabkan rasa kecemasan dan ketidakpastian yang di alami cukup besar. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, setiap siswa-siswi yang berasal dari etnik Papua dapat melihat kelebihan yang mereka miliki sehingga terjadi pengurangan terhadap tingkat kecemasan dan ketidakpastian.
6. Koneksi dengan Orang Asing (*Connection with Stranger*)
Ketertarikan individu dalam membangun interaksi dengan orang asing akan terlihat dalam pola komunikasi yang dilakukan, yaitu dimana dalam pola komunikasi yang dilakukan terdapat kecanggungan atau tidak dan melakukan interaksi dengan cara formal atau informal. Interaksi yang dilakukan secara informal akan menimbulkan kesan yang lebih hangat dan dapat membangun koneksi dengan orang asing (*stranger*) lebih mudah. Dalam tahapan ini peneliti melihat bahwasannya dalam proses interaksi yang terjadi antara siswa etnik Papua dengan etnik lainnya terbentuk pola komunikasi yang awalnya terdapat kesan canggung, akan tetapi siswa dari etnik Papua kemudian dapat mengatasi hal tersebut dimana ketika mereka membangun ketertarikan dalam berinteraksi dengan siswa dari etnik lainnya maka koneksi mereka terhadap siswa lainnya semakin terbangun
7. Interaksi Etis (*Ethical Interaction*)
Sikap saling menghormati dan menghargai individu lainnya merupakan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti menemukan

bahwa setiap siswa-siswi etnik Papua membangun sikap etis ini kepada siswa-siswi lainnya. Berasal dari kebudayaan yang berbeda tidak menjadi alasan bagi setiap siswa untuk saling tidak menghargai. Akan tetapi adanya perbedaan kebudayaan pada kelompok siswa Yayasan Kaki Dian Emas ini membentuk suatu sikap toleransi yang besar, dimana masing-masing siswa dapat saling menghargai satu dengan lainnya.

Ketidakpastian dapat dartikan sebagai kurangnya kemampuan seseorang untuk dapat menafsirkan atau mengartikan tindakan, sikap bahkan nilai-nilai yang dipercayai oleh orang lain. Sedangkan kecemasan merupakan perasaan yang terbentuk pada diri seseorang yang akan membuatnya merasa risau, bingung atau cemas mengenai sesuatu yang akan terjadi.

Pada umumnya, teori Anxiety and Uncertainty Management menjelaskan mengenai beberapa hal yaitu:

- a. Ketidakpastian dan kecemasan yang dialami oleh seseorang didalam suatu kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda sangat dipengaruhi oleh konteks budaya. Dapat diketahui bahwasannya konteks budaya terbagi menjadi dua, yaitu konteks tinggi (*high context culture*) dan konteks rendah (*low context culture*). Dalam penelitian ini, konteks budaya tinggi (*high culture*) merupakan siswa-siswi yang berasal dari etnik Papua, Batak dan Ambon, sedangkan konteks budaya rendah merupakan siswa-siswi yang berasal dari etnik Jawa. Secara sederhana dapat diartikan seseorang dengan konteks kebudayaan tinggi (*high context culture*) akan menafsirkan suatu peristiwa melalui mengamati situasi secara menyeluruh bukan hanya pada pesan yang diutarakan. Sedangkan orang dengan konteks kebudayaan yang rendah (*low context culture*) hanya memaknai pesan melalui pesan verbal yang disampaikan secara lugas.
- b. Konsep diri, pengalaman dalam menjalin komunikasi dengan kebudayaan lain juga merupakan faktor lainnya dari pembentukan ketidakpastian dan kecemasan pada diri seseorang. Ketika seseorang telah membentuk konsep dirinya secara kuat dengan kebudayaan yang ia miliki, maka orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengannya akan memiliki rasa kecemasan yang semakin besar. Pengalaman dalam menjalin komunikasi dengan kebudayaan lain juga menjadi faktor yang dapat mengurangi tingkat ketidakpastian dan kecemasan seseorang.

c. Dalam menghadapi suatu kelompok baru dengan orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda maka setiap orang akan dihadapkan dengan tingkat kecemasan dan ketidakpastian. Akan tetapi, tingkat kecemasan yang akan dialami oleh tiap-tiap orang akan berbeda. Gudykunst juga memaparkan bahwasannya dalam tingkat kecemasan dan ketidakpastian yang dialami oleh seseorang memiliki batas minimum dan maksimum yang akan membangun tahapan interaksi antarbudaya menjadi lebih bernilai. Menurut Gudykunst untuk dapat mencapai pola komunikasi yang efektif pada interaksi antarbudaya maka setiap individu perlu sampai kepada tahapan tersebut. Terdapat beberapa anggapan mengenai tingkat kecemasan dan ketidakpastian pada setiap individu pada interaksi antarbudaya, yaitu:

1. Tingkat kecemasan dan ketidakpastian yang telah melebihi ambang batas maksimum. Ketika seseorang ada pada tingkat kecemasan yang sedemikian ini, maka orang tersebut akan merasa khawatir dan memilih untuk menghindari komunikasi
2. Tingkat kecemasan dan ketidakpastian yang melebihi ambang batas minimum. Dalam hal ini, ketika individu berada pada tingkat kecemasan dan ketidakpastian yang paling rendah maka individu tersebut akan kehilangan minat atau dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain (Little John dkk, 2017:396).

Sasaran utama dari pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian terhadap orang-orang dengan kebudayaan yang berbeda ialah supaya individu dapat lebih peka (*mindful*) sehingga dapat terbentuk suatu pola komunikasi yang efektif. Pada umumnya komunikasi yang terjalin dengan orang yang memiliki kebudayaan berbeda akan menjadi sulit dikarenakan tiap-tiap individu menggunakan nilai, pola berpikir dan gaya komunikasi untuk dapat menafsirkan sikap orang lain. Sedangkan ketika individu dapat memahami gaya komunikasi dan strateginya ketika berkomunikasi dengan orang lain, hal tersebut disebut *mindfulness*. *Mindfulness* memungkinkan individu untuk tidak mempertahankan konsep dirinya masing-masing, akan tetapi dapat memahami bahwasannya ada perbedaan dan individu tersebut perlu untuk dapat beradaptasi dengan nilai, sikap dan identitas orang lain. Ketika individu dapat mengelola hal tersebut maka dapat membantu untuk dapat mengurangi tingkat kecemasan dan ketidakpastian.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini digunakannya

metode kualitatif akan berfokus terhadap fenomena sosial yaitu untuk mendekati penggambaran penelitian terhadap dinamika komunikasi antarbudaya pada siswa penerima beasiswa Yayasan Kaki Dian Emas. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mengutarakan gambaran dan pemahaman terhadap suatu gejala atau kenyataan dari proses komunikasi (Pawito, 2007:35).

Afifuddin (2009:57) mengungkapkan bahwa, “metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.”

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pada umumnya, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk dapat menjelaskan realitas situasi yang dialami individu secara sadar pada kehidupan sehari-hari. Fenomenologi juga merupakan pendekatan yang dihasilkan melalui fakta atau fenomena sosial yang terjadi. Guna memperoleh suatu esensi pengalaman dari individu fenomenologi memaparkan tiga bentuk model pertanyaan yaitu deskriptif, reflektif dan interpretatif. Menurut Husserl dan Hedegger deskriptif dari fenomenologi ialah suatu bentuk dasar dari kehidupan yang ditujukan kepada pengalaman seseorang.

Littlejohn (2003:184) menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan sebuah studi mengenai pemahaman yang dilandasi pada kesadaran seseorang, atau dapat memaknai suatu objek maupun suatu kejadian yang dialami dengan sadar. Fenomenologi berusaha menyatakan mengenai suatu makna dalam pengalaman yang dialami oleh individu. Edgar dan Sedgwick (1999:273) menyatakan bahwa makna mengenai sesuatu yang dialami oleh seseorang sangat bergantung kepada cara seseorang tersebut berhubungan dengan objek atau pengalamannya.

Sesuai dengan fokus penelitian, data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan dinamika komunikasi antarbudaya siswa Yayasan Kaki Dian Emas (YKDE) pada etnis Nias dan etnis Papua terhadap elaborasinya dengan suku lainnya. Data yang akan diperoleh nantinya akan berupa hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi yang didapatkan ketika peneliti berada di lapangan. Fakta utama yang diperoleh dalam penelitian ini melalui wawancara, yaitu berupa kata-kata atau pernyataan-pernyataan dari informan kunci, yaitu siswa etnis Nias dan siswa etnis Papua.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan informan yang berkaitan dengan segala hal dalam hal yang menjadi penghambat dan yang menimbulkan kecemasan terhadap masing-masing individu dalam proses komunikasi antarbudaya. Karakteristik data primer dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan yang dirasakan dan dialami oleh siswa etnis Nias dan etnis Papua. Data tersebut berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar, atau foto-foto dan dokumen-dokumen. Sumber data pada penelitian ini berdasarkan pada sumber dari data dan fakta-fakta yang dapat digunakan sebagai informasi.

PEMBAHASAN

Yayasan Kaki Dian Emas merupakan yayasan Kristen yang memberikan beasiswa kepada anak-anak muda Kristen untuk dapat menempuh perkuliahan. Merujuk pada akta pendirian Yayasan Kaki Dian Emas didirikan pada tanggal 18 Februari 2015. Dengan memiliki visi yaitu, “Menjadi Yayasan Kristen yang memiliki beban untuk turut serta mendukung program pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa menjadi seorang manusia Indonesia seutuhnya dengan nilai-nilai unggul pada keimanan, intelektual dan karakter.”

Sampai pada saat ini, Yayasan Kaki Dian Emas telah menjangkau siswa-siswi dari berbagai-bagai daerah yang ada di Indonesia. Kota-kota yang telah dijangkau oleh Yayasan Kaki Dian Emas ini adalah Ambon, Balikpapan, Bandung, Bekasi, Berastagi, Bitung, Blitar, Blora, Bogor, Buleleng, Bulungan, Buntok, Cimahi, Cirebon, Dampit, Denpasar, Depok, Gianyar, Gunungsitoli, Jakarta, Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jambi, Jayapura, Kabanjahe, Karawang, Karo, Kediri, Kepulauan Yapen, Kupang, Lampung, Langkat, Madiun, Magelang, Makassar, Malang, Manado, Manokwari, Mataram, Medan, Merauke, Mimika, Mojokerto, Nabire, Naibonat, Nganjuk, Ngawi, Nias, Padang, Palangkaraya, Palopo, Palu, Paniai, Pematangsiantar, Ponorogo, Pontianak, Poso, Probolinggo, Purwokerto, Rantepao, Salatiga, Semarang, Seram Bagian Barat, Serdang Bedagai, Seririt, Siak, Sidoarjo, Sintang, Soe, Solo, Sorong, Sumba, Surabaya, Tangerang, Tanjung Selor, Tarakan, Tegal, Teluk Dalam, Temanggung, Timika, Tomohon, Tondano, Toraja, Tulung Agung, Waingapu, Wamena, Wonogiri, Yogyakarta. Setiap tahunnya Yayasan Kaki Dian Emas selalu memperluas jangkauan mereka terhadap berbagai daerah, khususnya daerah-daerah kecil untuk dapat menjangkau anak-anak muda yang memiliki kemauan untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam bidang pendidikan. Selama 5 tahun berdiri Yayasan Kaki Dian Emas sudah

menjangkau 91 daerah dan menjangkau sebanyak 264 anak didik.

Setiap tahunnya Yayasan Kaki Dian Emas selalu memperluas jangkauan mereka terhadap berbagai daerah, khususnya daerah-daerah kecil untuk dapat menjangkau anak-anak muda yang memiliki kemauan untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam bidang pendidikan. Selama 5 tahun berdiri Yayasan Kaki Dian Emas sudah menjangkau 91 daerah dan menjangkau sebanyak 264 anak didik.

Dalam proses penjangkauan siswa-siswa baru, Yayasan Kaki Dian Emas terlebih dahulu akan menyaring setiap siswa yang telah mendaftarkan diri. Proses pemilihan siswa akan dilakukan melalui test, dan kemudian ketika siswa tersebut dinyatakan lolos pada tahap test maka kemudian siswa tersebut akan melakukan wawancara dengan pihak Yayasan Kaki Dian Emas. Ketika siswa-siswa tersebut dinyatakan sesuai dengan kriteria, maka siswa tersebut akan dinyatakan lolos dan kemudian akan berbagian dengan beasiswa yang akan diberikan oleh pihak Yayasan Kaki Dian Emas.

Bagian ini akan memaparkan hasil penelitian yang meliputi dua bagian yaitu: (1) Dinamika komunikasi pada siswa-siswi Etnik Papua pada Yayasan Kaki Dian Emas yang meliputi beberapa hal yakni pertukaran informasi pada siswa-siswi Etnik Papua dengan siswa-siswi lainnya dan upaya terhadap elaborasi dengan siswa-siswi dari etnik lain, (2) Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian pada siswa-siswi Etnik Papua.

Dalam penelitian ini, informan berjumlah sepuluh orang siswa siswi Papua dari Yayasan Kaki Dian Emas. Berikut ini peneliti memaparkan gambaran mengenai informan:

Nama	Universitas	Jurusan
Aprilia Stella Ohee	UNESA	Teknik Sipil
Sisva Mangiri	UNESA	Pendidikan Matematika
GTM	UNESA	Teknik Sipil
Markus	UNMER	HUKUM
William Max	UNIPA	Akuntansi
Marice Helssanki	UC	Kedokteran
Yuliana Kuya Birak	BINUS	PGSD
Hana Carolina E.F	ITS	Biologi
Lina Filda K.P	WM	Psikologi
Eva Maria	UC	Kedokteran

Mahasiswa dan mahasiswi tersebut merupakan siswa siswi pada Yayasan Kaki Dian Emas dengan angkatan yang berbeda dan kini telah menempuh perkuliahan di berbagai universitas. Menempuh kehidupan bersama dengan lingkungan

baru dan mahasiswa mahasiswi dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda membawa tiap tiap siswa pada suatu pengalaman yang berbeda-beda terhadap mengalami dinamika komunikasi budaya dengan tingkat kecemasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara terhadap masing-masing mahasiswa.

Berdasarkan pengertiannya, dinamika komunikasi antarbudaya merupakan keadaan dimana adanya suatu kondisi komunikasi yang terjalin antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Sarbaugh (dalam Tubs dan Moss (2005:240) mengungkapkan bahwa dalam komunikasi antar budaya memiliki tiga prinsip penting, yaitu: 1) sistem sandi bersama 2) kepercayaan dan sikap yang berbeda antar satu sama lain, dan 3) tingkat pemahaman dan kepercayaan kepada orang lain.

Sarbaugh (dalam Tubs dan Moss (2005:240) mengungkapkan bahwa dalam komunikasi antar budaya memiliki tiga prinsip penting, yaitu: 1) sistem sandi bersama 2) kepercayaan dan sikap yang berbeda antar satu sama lain, dan 3) tingkat pemahaman dan kepercayaan kepada orang lain.

Maka dari itu, penelitian terhadap dinamika komunikasi antar budaya ini membahas mengenai 1) Pertukaran informasi antara siswa-siswi etnik Papua dengan etnik lainnya dan 2) Upaya elaborasi yang dilakukan oleh siswa-siswi etnik Papua dengan etnik lainnya.

1. Pertukaran Informasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya siswa-siswi pada Yayasan Kaki Dian Emas ini terlebih dahulu akan di tempatkan di Lawang selama satu tahun untuk menempuh pelatihan secara karakter, kerohanian, dan pendidikan. Dengan adanya penempatan di Lawang selama satu tahun sebelum memasuki masa perkuliahan setiap siswa-siswi akan dibaurkan bersama-sama, dimana setiap siswa-siswi akan menempuh kehidupan secara bersamaan selama satu tahun. Maka dari itu proses pertukaran informasi akan terjadi pada tahap awal ini.

Secara umum proses pertukaran informasi yang terjadi pada ruang lingkup siswa-siswi Yayasan Kaki Dian Emas ini merupakan suatu pertukaran antar tiap-tiap siswa dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Pada tahapan ini, setiap siswa-siswi akan memiliki banyak kesempatan untuk bertukar informasi antar sesama siswa yaitu baik dalam proses pembelajaran yang mereka tempuh, maupun dalam kehidupan keseharian.

Tahap-tahap dalam proses pertukaran informasi yang di alami oleh tiap-tiap siswa-siswi tentunya akan berbeda, terlebih dalam menghadapi suatu kelompok baru dengan individu yang memiliki

latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan mereka.

Adanya perbedaan kebudayaan di antara siswa-siswi pada Yayasan Kaki Dian Emas ini membentuk suatu perbedaan dalam penyampaian pesan antar masing masing siswa. Melalui penelitian ini dapat dilihat bahwasannya siswa-siswi yang berasal dari Etnik Papua terbiasa berbicara dengan nada yang tinggi dan dengan penyampaian yang cepat, yang kemudian membuat beberapa siswa-siswi lain merasa bahwa cara berbicara siswa-siswi dari etnik Papua adalah kasar dan sulit untuk dipahami. Hal tersebut sering kali menimbulkan kesalahpahaman pada suatu konteks komunikasi.

Menurut penelitian yang telah dilakukan pertukaran informasi yang terjadi antar siswa-siswi membentuk suatu respon yang berbeda-beda antar individu, dimana respon yang terbentuk sangatlah memengaruhi efektivitas dalam proses komunikasi.

2. Penyajian Media

Berdasar hasil wawancara dengan para narasumber, peneliti menemukan bahwasannya media berperan penting dalam membentuk kecemasan. Siswa-siswi yang berasal dari Papua mengutarakan bahwa *"ketika dulu saya masih di Papua dan melihat berita di Televisi, bagaimana seringnya masyarakat dari Papua mengalami diskriminasi, ini juga menjadi salah satu faktor kecemasan saya untuk merantau keluar dari Papua"*.

Penyajian media terutama Televisi menjadi salah satu faktor yang membentuk ketakutan dan kecemasan terhadap beberapa orang siswa-siswi yang berasal dari Papua. Bagaimana media menyajikan mengenai minoritas masyarakat Papua yang merantau, dan juga bagaimana perlakuan yang mereka terima oleh masyarakat setempat di luar dari pulau Papua. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat bagi beberapa siswa-siswi.

Adanya kecemasan tersebut, membuat beberapa orang siswa-siswi pada mulanya menutup diri dari siswa-siswi lainnya yang bukan berasal dari Papua, dan membatasi interaksi-interaksi yang ada dengan siswa-siswi lainnya. Sikap yang mereka tunjukkan adalah dengan menutup diri karena faktor kecemasan yang sudah terbentuk di dalam mereka.

3. Faktor Penghambat dan Elaborasi dengan Siswa-siswi Lainnya

Pada tahapan ini efektivitas komunikasi dari masing-masing siswa sangat mempengaruhi proses komunikasi yang berlangsung. Berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda membuat tiap-tiap siswa memiliki ciri khas nya terutama dalam penyampaian pesan. Dalam proses komunikasi untuk

mencapai tahap elaborasi dengan setiap siswa juga di temukan adanya hambatan komunikasi pada kelompok siswa-siswi Yayasan Kaki Dian Emas. Beberapa di antaranya ialah:

a. Bahasa

Dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda akan tetapi dibaurkan secara bersama-sama bahasa menjadi hambatan yang paling utama pada setiap siswa yang berasal dari etnik Papua. Adanya perbedaan bahasa dan logat yang berbeda pada siswa-siswi tersebut menjadi suatu hambatan dalam proses komunikasi.

b. Intonasi

Setiap kebudayaan memiliki ciri khas tersendiri, intonasi ataupun nada bicara pun dapat menjadi suatu ciri khas pada etnik tertentu. Melalui pemaparan beberapa informan intonasi merupakan salah satu hambatan yang dialami dalam proses komunikasi, hal tersebut dikarenakan informan yang merupakan etnik Papua terbiasa berbicara dengan intonasi yang tinggi dan cepat. Hal tersebut yang seringkali menjadi permasalahan dimana siswa-siswi lainnya sulit untuk memahami pesan yang disampaikan.

c. Terdapat pembentukan Kelompok-kelompok kecil

Menempuh penghidupan bersama pada suatu lingkungan yang baru menjadi suatu pembelajaran yang baru bagi sebagian siswa-siswi pada Yayasan Kaki Dian Emas. Adanya pembentukan kelompok-kelompok kecil menjadi suatu hambatan dalam proses interaksi dan komunikasi.

Setelah mengalami beberapa hal yang menjadi hambatan dalam proses komunikasi dengan perbedaan budaya yang ada hal tersebut mendorong setiap siswa untuk melakukan upaya dalam elaborasi terhadap satu dengan yang lainnya. Upaya elaborasi dilakukan untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam proses komunikasi dan juga untuk dapat mengatasi kecemasan pada masing-masing individu.

Memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda menjadi satu acuan pada tiap-tiap individu untuk dapat memahami satu sama lain. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwasannya bahasa merupakan salah satu faktor penghambat pada proses komunikasi yang dihadapi oleh siswa-siswi pada Yayasan Kaki Dian Emas. Akan tetapi dengan adanya perbedaan bahasa juga menjadi salah satu faktor bagi informan untuk dapat berelaborasi dengan siswa dari etnik yang berbeda.

Melalui penelitian ini peneliti melihat bahwa dalam proses pertukaran komunikasi dengan siswa-siswi lain dari latar belakang kebudayaan yang berbeda

meneimbulkan suatu gejala yaitu kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*).

Komunikasi pada kelompok siswa-siswi Yayasan Kaki Dian Emas ini diwarnai dengan rasa canggung karena berada pada lingkungan yang baru dengan orang-orang yang baru yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Khususnya siswa-siswi yang berasal dari etnik Papua.

Seperti yang telah dinyatakan oleh Gudykunst bahwa ketika seseorang bertemu dengan orang asing (*different or unknown to us*), maka akan terbentuk rasa kecemasan dan ketidakpastian ketika harus berinteraksi dengan orang tersebut (Little John dkk, 2017:396). Berdasarkan penelitian peneliti menemukan bahwa siswa-siswi yang berasal dari etnik Papua memiliki rasa cemas dan ketidakpastian dalam menghadapi lingkungan yang baru.

Karakteristik kecemasan dan ketidakpastian yang dialami oleh siswa-siswi yang berasal dari etnik Papua dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perasaan Takut

Takut dalam hal ini, informan memiliki perasaan takut tidak di terima pada lingkungan baru. Dengan memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, membentuk suatu rasa yang takut di tolak pada lingkungan yang baru. Hal ini dikarenakan tidak semua hal yang merupakan kebiasaan seseorang dapat diterapkan dengan bebas pada suatu lingkungan yang baru.

2. Adaptasi terhadap Lingkungan dan Individu baru

Dihadapkan pada situasi lingkungan yang baru menuntut setiap siswa untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungan dan juga individu lainnya. Proses adaptasi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menjalin proses komunikasi dengan siswa-siswi lain. Maka dari itu peneliti menemukan bahwasannya sebelum mencapai keberhasilan dalam adaptasi siswa-siswi dihadapkan pada perasaan cemas yaitu rasa takut ketika tidak dapat beradaptasi dengan baik.

Di tempatkan dengan orang-orang yang baru pun menjadi kecemasan bagi sebagian siswa. Timbulnya rasa cemas yang terbentuk dimana individu merasa apakah nantinya orang-orang yang ada pada lingkungan baru dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dapat menerima mereka atau tidak. Adanya perasaan *minder* pun menjadi gejala terhadap kecemasan yang dialami oleh siswa-siswi tersebut.

Dinamika merupakan suatu keadaan yang mengarah kepada suatu perubahan yang disebabkan secara paksaan. Sedangkan komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan. Maka dari itu dapat

disimpulkan secara sederhana bahwa dinamika komunikasi merupakan suatu keadaan dimana terbentuknya fenomena-fenomena yang menunjukkan adanya perubahan-perubahan pada seorang individu yang disertai dengan upaya adaptasi oleh individu dalam suatu kelompok.

Proses pertukaran informasi pada suatu kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda seringkali menimbulkan ketidaknyamanan pada individu dalam kelompok. Dimana individu dengan individu lainnya tidak saling mengenal akan tetapi dipaksa untuk dapat menyesuaikan diri dengan individu lainnya di dalam kelompok. Perbedaan latar belakang kebudayaan yang berbeda mengakibatkan proses elaborasi satu sama lain tidak selalu berjalan dengan mudah. Kendala terbesar yang dialami dalam proses komunikasi pada kelompok beda budaya ini ialah perbedaan bahasa, intonasi dan pembentukan kelompok-kelompok kecil. Adanya berbagai macam etnik menimbulkan suatu keadaan dimana bahasa yang ada dalam kelompok tersebut berbeda-beda.

Little John dan Foss (2009:221) mengungkapkan bahwa dalam menjalin komunikasi dengan individu yang berbeda budaya dapat menimbulkan kesulitan dikarenakan adanya nilai (*value*), kerangka berpikir (*frames of reference*), dan gaya komunikasi (*communication style*) dalam menafsirkan sikap individu lain. Perbedaan kebudayaan pada siswa-siswi Yayasan Kaki Dian Emas juga dapat dilihat melalui perbedaan kebudayaan konteks rendah dan kebudayaan konteks tinggi. Siswa-siswi etnik Papua merupakan penganut kebudayaan konteks rendah dimana proses komunikasi yang mereka bangun dalam penyampaian pesan merupakan secara langsung dan bersifat verbal. Beberapa etnik lain juga menganut kebudayaan konteks rendah seperti etnik Batak dan etnik Ambon. Sementara itu siswa-siswi lain seperti etnik Jawa menganut kebudayaan konteks tinggi yang mana dalam proses komunikasi penyampaian pesan yang mereka maksudkan bersifat tidak langsung, disampaikan secara tersirat pada penyampaianannya baik secara verbal maupun nonverbal.

SIMPULAN

Penelitian mengenai dinamika komunikasi antar budaya pada siswa Yayasan Kaki Dian Emas ini menunjukkan bahwa:

- a. Dinamika komunikasi antar budaya pada siswa Yayasan Kaki Dian emas ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan karakteristik budaya dalam kelompok siswa tersebut. Adanya perbedaan kebudayaan tersebut menimbulkan suatu dinamika dimana siswa-siswi etnik Papua mengalami suatu keadaan yang tanpa disadari memaksa

setiap dari mereka untuk mengalami suatu perubahan. Melalui pertukaran informasi dan dapat berelaborasi dengan siswa-siswi lain dengan etnik yang berbeda.

- b. Adanya perbedaan kebudayaan pada kelompok siswa tersebut menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian yang dialami oleh setiap siswa, khususnya siswa-siswi etnik Papua. Perbedaan bahasa, intonasi dalam berbicara, dan perasaan dalam menghadapi adaptasi pada lingkungan yang baru menjadi alasan terbesar terbentuknya kecemasan dan ketidakpastian pada setiap siswa-siswi etnik Papua pada Yayasan Kaki Dian Emas.

Melalui penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terhadap siswa-siswi etnik Papua pada Yayasan Kaki Dian Emas peneliti menemukan bahwa tingkat kecemasan dan ketidakpastian yang dialami oleh beberapa siswa-siswi etnik Papua pada Yayasan Kaki Dian Emas ini juga dipengaruhi oleh perasaan yang sangat besar sebagai minoritas.

Dinamika komunikasi terjadi dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan kebudayaan yang menjadi penghambat dalam proses interaksi yang kemudian mengakibatkan terbentuknya rasa cemas dan ketidakpastian. Pada siswa-siswi etnik Papua pada Yayasan Kaki Dian Emas dinamika komunikasi tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan latar belakang yang kemudian membentuk perbedaan seperti dalam Bahasa, logat, intonasi bicara, dan etika lainnya yang memiliki perbedaan dengan siswa-siswi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Merlis, Imelda. 2018. *Dinamika Komunikasi Pada Diskusi Kelompok Beda Budaya di Wisma Bahasa Yogyakarta (Studi Kasus Berdasarkan Teori Anxiety and Uncertainty Management)*.
- Suparlan, Edi. 2013. *Dinamika Komunikasi Antar Budaya dan Agama di Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Etnik Bali dan Jawa)*.
- Diana, Afrianti. Dkk. 2018. *Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antarbudaya antara Auditor dan Auditee. Jurnal Komunikasi Indonesia. Jurnal Komunikasi Indonesia*
- Sari, Fipit. 2016. *Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa FISIP USU dalam Menjaga Harmonisasi*.
- Liliwari, Alo. 2016. *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.

Widiasari, Fransiska. 2018. Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Individu dalam Komunikasi Antarbudaya (Kasus Pelajar SMA Papua di Semarang)

Andika, Syamsu. 2017. Pengelolaan Kecemasan dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Turki yang Menetap di Daerah Istimewa Yogyakarta).

Sihabudin, Ahmad. 2013. Komunikasi Antar Budaya.

Purwasito, Andrik. 2015. Komunikasi Multikultural.

Karmilah, Sobarudin. 2019. Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya Di Indonesia.

Diana, A., & Lukman, E. (2018). Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antarbudaya antara Auditor dan Auditee. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(1), 99–78.
<https://doi.org/7.7454/jki.v7i1.9666>

